

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES

Oleh: Katni

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Abstrak

Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk membantu siswa untuk belajar dengan mengembangkan setiap bentuk kecerdasannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kata kunci dalam pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan setiap kecerdasan adalah sebagai berikut: (1). *Lingusitik*: Baca, tulis, bahas, dengarkan informasi mengenai hal yang bersangkutan. (2). *Logis-matematis*: Ukur, pikirkan secara logis, buat rancangan hal yang bersangkutan; (3). *Visual-Spasial*: Lihat, gambar, visualisasikan, warnai, buat grafik hal yang bersangkutan; (4). *Kinestetik-Jasmani*: Bangun, peragakan, sentuh, tarikan hal yang bersangkutan; (5). *Musik*: Nyanyikan, lagukan dengan irama rap, dengarkan hal yang bersangkutan; (6). *Interpersonal (Antarpribadi)*: Ajarkan kepada orang lain, bekerjasama dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain mengenai hal yang bersangkutan. (7). *Intrapribadi*: kaitkan dengan hidup, perasaan, atau ingatan; ambil pilihan tentang hal yang bersangkutan; (8). *Naturalis*: Kaitkan dengan dunia alam. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran katakuncinya adalah tentukan tujuan pembelajarannya, ciptakan aktivitas pembelajarannya dan analisis *multiple intelligences*. Sedangkan langkah-langkah merancang pembelajaran terbaik untuk mengembangkan *multiple intelligences* siswa: (1). Batasi waktu guru dalam melakukan presentasi 30%, limpahkan waktu terbanyak 70% untuk aktivitas siswa. (2). Gunakan modalitas belajar tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan dan melakukan. (3) Mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. (4). Menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. (5). Pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Metode pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* sebagai berikut: (1) *Mind Mapping* (2). *Brainstorming*; (3). *Presentasi*; (4). *Tadabur alam*; (5). *Studi kasus*; (6). *Role Play*; (7). *Curhat pengalaman*; (8). *Analisis film*; (9) *Membuat ilustrasi*; (10). *Interview*; (11). *Analisis instrumen*; (12). *Baca Tartil*; (13). *Field Trip (karyawisata)*; (14). *Pengamatan*; (15). *Simulasi* (16). *Perenungan*; (18). *Muhasabah*; (19). *Refleksi*;

Kata Kunci: Multiple Intelligences, Strategi pembelajaran multiple intelligences

A. PENDAHULUAN

Intelegensi dalam bahasa latin disebut dengan *intellectus* atau *intellegentia*, dalam bahasa Inggris disebut *intelligence*. Kata intellegensi menurut Andrew Crider bagaikan listrik, gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan.¹ Istilah intelegensi berkembang menjadi beberapa macam definisi, variasi definisi tersebut dilandasi dari sudut pandang kajian yang bersifat fisik dan mentalistis. James Mc Keen Cattell misalnya mengukur intelegensi dengan sifat fisik seperti kekuatan tangan menekan dinamometer, kemampuan persepsi mata, dan kecepatan reaksi.²

¹ Saifuddin Anwar, *Psikologi Intelligensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 3.

² *Ibid.*, hlm 4

Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon intelegensi terdiri atas tiga komponen, yakni: kemampuan untuk mengarahkan kemampuan fikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Sedangkan Lewis Medison Terman mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan untuk berfikir secara abstrak, sedangkan H.H. Goddard menyatakan intellegensi sebagai kemampuan menyelesaikan dan mengantisipasi permasalahan.³

Edward L. Thorndike menyatakan intelegensi sebagai kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta. Menurut George D. Staddard intelegensi merupakan bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan: mengandung kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan pada suatu tujuan, mempunyai nilai sosial, dan berasal dari sumbernya (pola fikir).⁴

Berbagai definisi tersebut lebih jelas diulas oleh Gardner yang secara eksplisit menyebutkan berbagai kemampuan tersebut dalam istilah yang spesifik. Menurut Gardner intellegensi atau kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.⁵ Sedangkan menurut Ariyani Surfah Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya.⁶

Menurut Gardner ketika individu memiliki kecerdasan penuh, maka setiap individu memiliki perbedaan kognitif yang tersebar dalam sembilan kecerdasan, di mana setiap kecerdasan mempunyai ciri perkembangan. Perkembangan merupakan suatu perubahan, perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Konsepsi perkembangan terdiri atas tiga macam yakni aliran asosiasi, aliran Getalls, dan aliran sosiologisme. Menurut aliran asosiasi jiwa anak itu pada mulanya seperti kertas putih yang sedikit demi sedikit akan tersisi oleh pengalaman. Aliran asosiasi berpendapat bahwa bagian-bagian ada lebih dahulu, sedangkan keseluruhan ada kemudian.⁷ Aliran Gestalt merupakan kebalikan dari teori asosiasi di mana keseluruhan ada terlebih dahulu, bagian-bagian ada kemudian. Aliran sosiologis menganggap bahwa perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak mula-mula bersifat asosial yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit disosialisasikan.⁸

Perkembangan potensi individu terdapat tiga teori yakni, nativisme (Schopenhauer 1788-1860), empirisme (John Locke 1632-1704), dan konvergensi (William Stern 1871-1938). Teori nativisme berpandangan bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor bawaan yang dibawa sejak lahir.⁹ Teori ini berpandangan bahwa lingkungan tidak memberi pengaruh apa-apa. Menurut teori empirisme perkembangan semata-mata tergantung pada faktor lingkungan,

³Ibid., hlm. 5

⁴ Ibid., hlm. 6

⁵ Linda Campbell dkk. *Pembelajaran Berbasis Multipel Intellegences*, (Depok: Intuisi Press, 2004), hlm. 2.

⁶Ariani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching (Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam)*, (Bandung: Syaamil Publsiching, 2007), hlm. vii

⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170-171.

⁸Ibid., hlm. 174

⁹Ibid., hlm. 177

sedangkan faktor bawaan tidak membawa pengaruh sama sekali.¹⁰ Teori konvergensi memadukan keduanya, jadi faktor bawaan dan faktor lingkungan memberi andil dalam perkembangan potensi individu.¹¹

Call Papper ini akan mengungkap inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metode *multiple intelligences*.

PEMBAHASAN

A. Teori *Multiple Intelligences*

Teori *Multiple Intelligences* ditemukan dan dikembangkan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University* Amerika Serikat. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang intelegensi ganda dalam bukunya "*Frames of Mind*" pada tahun 1983. Pada tahun 1993 hasil temuannya dipublikasikan melalui bukunya *Multiple Intelligences*, setelah melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori *multiple intelligences* di dunia pendidikan. Teori ini dilengkapi lagi dengan terbitnya bukunya lagi *Intelligence Reframed* pada tahun 2000. Selama 20 tahun (1983-2003) Gardner banyak menulis dan mengembangkan teori *Multiple Intelligences* dan terutama aplikasinya dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.¹²

Menurut Analisis Gardner, dari banyak kemampuan yang diteliti, sembilan kemampuan yang dikemukakan memenuhi kriteria kecerdasan. Penentuan inteligensi oleh Gardner tidaklah serampangan yang tanpa pijakan. Ia melandaskan pendapatnya tentang *multiple intelligences* pada 8 kriteria¹³yaitu: (1). Terisolasi dalam bagian otak tertentu; (2). Kemampuan itu independen; (3) Memuat satuan operasi khusus; (4). Mempunyai sejarah perkembangan sendiri; (5) Berkaitan dengan sejarah evolusi zaman dulu; (6). Dukungan psikologi eksperimental (7). Dukungan dari penemuan psikomerik; (8). Dapat disimbolkan.

B. Jenis-Jenis Kecerdasan Menurut Howard Gardner

Jenis-jenis kecerdasan yang ditemukan oleh Howard Gardner ini akan digunakan sebagai alat untuk melihat aktivitas pembelajaran, yang kemudian di dianalisis dan diklasifikasikan kedalam jenis-jenis kecerdasan yang mampu dikembangkan dalam aktivitas pembelajaran tersebut. Adapun jenis-jenis kecerdasan manusia menurut howard Garner adalah sebagai berikut:¹⁴

a. Inteligensi Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata atau bahasa secara efektif, baik secara lisan, maupun tulisan. Kecerdasan linguistik meliputi kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi.

Ciri-cirinya adalah mengerti urutan dan arti kata-kata, menjelaskan, mengajar, bercerita, berdebat, humor, mengingat dan menghafal, Analisis

¹⁰*Ibid.*, hlm. 179.

¹¹*Ibid.*, hlm. 180

¹²Paul, Suparno, *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 17.

¹³ Suparno, *Teori Inteligensi*, hlm. 23-25

¹⁴Indragiri A. *Kecerdasan Optimal: Cara ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. (Jogjakarta: STARBooks, 2010). Hlm . 14- 20.

linguistik, menulis dan berbicara, Main drama, berpuisi, berpidato, mahir dalam pembendaharaan kata.

b. *Inteligensi Matematis-Logis (logical-Mathematical Intelligence)*

Kecerdasan logis matematis adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika, dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan, mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berfikir deduktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang besar kepada hal-hal yang kecil. Sementara proses berfikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang kecil kepada hal-hal yang besar.

Merupakan kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika secara efektif. Ciri-cirinya adalah rasional, pola sebab-akibat, klasifikasi dan kategorisasi, abstraksi, simbolisasi, pemikiran induktif dan pemikiran deduktif, menghitung dan bermain angka, pemikiran ilmiah, *problem solving*.

c. *Inteligensi Ruang (Spatial Intelligence)*

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, sedangkan spasial adalah hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran, dan hubungannya di antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan visual dan spasial melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang.

Umumnya, orang-orang dengan kecerdasan visual dan spasial terampil menghasilkan imajinasi mental dan menciptakan representasi grafis. Mereka sanggup berfikir tiga dimensi dan mampu menciptakan ulang dunia visual.

Merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual (membaca bentuk benda) secara tepat, menggambarkan suatu hal dalam pikiran dan mampu mengubahnya dalam bentuk nyata dengan baik.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ruang adalah mudah memahami relasi benda-benda dalam ruang dengan tepat. Punya persepsi yang tepat dari berbagai sudut. Representasi grafik, manipulasi gambar, menggambar, mudah menemukan jalan dalam ruang. Imajinasi aktif, peka terhadap warna, garis dan bentuk.

d. *Inteligensi Kinestetik-Badani (Bodily-Kinesthetic Intelligence)*

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan kinestetik juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jasmani, semisal seni bela diri, olahraga dan menari.

e. *Inteligensi Musikal (Musical Intelligence)*

Kecerdasan musik adalah kemampuan menciptakan, mengembangkan, mengamati, membedakan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan musik menonjol adalah kepekaannya terhadap suara dan musik, tahu struktur musik dengan baik, mudah menangkap musik, mencipta melodi, peka dengan intonasi, ritmik, menyanyi, pentas musik, pencipta musik, pemain alat musik.

f. *Inteligensi Interpersonal (Interpersonal Intelligence)*

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, watak, dan tempramen orang lain. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal menonjol adalah mudah kerja sama dengan

teman, mudah mengenal dan membedakan, perasan dan pribadi teman komunikasi verbal dan non verbal, peka terhadap teman, empati suka memberikan *feedback*. Peka dengan ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, baik di dalam dunia pandangan, maupun perilakunya.

g. Inteligensi Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Ciri-cirinya adalah dapat berkonsentrasi dengan baik, kesadaran dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda, pengenalan diri yang dalam, keseimbangan diri, kesadaran akan realitas spiritual, reflektif, senang bekerja sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi diri sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan) etika (sopan santun) dan moral. Kecerdasan intrapersonal sering disebut dengan kebijaksanaan.

h. Inteligensi Lingkungan/Naturalis (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan orang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, kemampuan untuk memahami dan menikmati, mencintai alam serta menggunakannya secara produktif. kemampuan untuk menggali, membedakan, mengungkapkannya dan membuat kategori terhadap apa yang dijumpai di alam maupun lingkungan. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan lingkungan menonjol adalah mengenal flora dan fauna, mengklasifikasi dan identifikasi tumbuh-tumbuhan dan hewan, suka pada alam, hidup di luar rumah.

C. Manfaat teori *Multiple Intelligences* Dalam Pembelajaran Pembelajaran

Adapun manfaat teori *multiple intelligences* di antaranya adalah menghargai potensi kecerdasan bakat, minat manusia yang beragam jenisnya. Teori *multiple intelligences* sangat cocok digunakan untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia dan gaya belajar mereka masing-masing sehingga dapat ditemukan pola atau gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar murid. Termasuk murid yang memiliki kebutuhan khusus seperti cacat, hiperaktif, murid berbakat dan lain sebagainya.

Memberikan kerangka berfikir kepada pendidik untuk menyusun, menelaah kurikulum, penilaian dan praktek-praktek pedagogi, guna mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang dapat memenuhi kebutuhan murid.

Teori ini menjelaskan bahwa semua anak cerdas dan memiliki kecerdasan masing-masing yang tidak sama satu sama lainnya. Diharapkan pula dengan diketemukannya teori *multiple intelligences* ini anak diarahkan sesuai bakat, minat dan kecerdasannya yang dominan sehingga dapat mencapai kesuksesan. Tidak dipaksa untuk bekerja, atau berpendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga tidak mereka senangi yang sering menjadikan mereka gagal, stres dan dampak negatif lainnya.

D. Kesalahan-Kesalahan dalam Penerapan *Multiple Intelligences* di Sekolah

a. Salah Penerapan:

Sekolah atau kelas mengetes *multiple intelligences* anak-anak menggunakan penilaian dan tes tertulis MI lalu melabel mereka sebagai “pelajar spasial”, “Pelajar cerdas fisik”, atau istilah serupa, dan mengelompokkan mereka berdasarkan “kecerdasan istimewa” mereka.

Alasan mengapa salah:

Setiap anak mempunyai semua kecerdasan, bukan hanya satu, dan dengan melabel seorang anak hanya mempunyai satu kecerdasan, kemampuan murid itu untuk mengembangkan semua kecerdasannya menjadi terpangkas. Guru tidak bisa menemukan *multiple intelligences* seorang murid melalui tes tertulis. Dibutuhkan seperangkat penilaian berjangkauan luas yang menggunakan kata-kata, musik, pengalaman praktek, interaksi sosial dan lebih banyak lagi, selama beberapa waktu, supaya bisa menyusun gambaran lengkap *multiple intelligences* seorang anak.

b. Salah Penerapan:

Sekolah atau kelas menyuruh anak-anak mengisi berbagai macam “lembar latihan *multiple intelligences*” yang bertujuan mengembangkan kedelapan kecerdasan mereka.

Alasan mengapa salah:

Lembar latihan tidak bisa terlalu banyak mengembangkan *multiple intelligences* seorang murid karena keterbatasannya pada keterampilan linguistik yang sangat khusus. Anak-anak harus berinteraksi, menyanyi, membangun, memecahkan masalah dalam situasi nyata, dan terlibat dalam konteks belajar alami lain yang kaya pengalaman.

c. Salah Penerapan:

Sekolah atau kelas melibatkan anak-anak dalam “kegiatan *multiple intelligences*” generik, seperti misalnya berenang disekeliling ruang kelas seperti ikan (untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik jasmani), mengadakan diskusi mengenai berbagai topik (untuk mengembangkan kecerdasan antar pribadi), terlibat dalam kegiatan menggambar bebas (untuk mengembangkan kecerdasan spasial), dan seterusnya

Alasan mengapa salah:

Pembelajaran di atas tidak ada yang ditunjukkan bagi pencapaian tujuan atau target pendidikan khusus. Nilai *multiple intelligences* adalah mampu membuat guru dan orang tua membantu anak-anak dengan lebih efektif mempelajari hal-hal yang perlu mereka pelajari, seperti misalnya keterampilan membaca, keterampilan berhitung, sejarah, geografi, ilmu pengetahuan, penetapan tujuan, keterampilan sosial, dan masih banyak yang lain. Seroang guru yang baik sudah sejak awal menetapkan tujuan-tujuan khusus yang ingin ia capai (misal: membantu murid memahami faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan sistem koral di seluruh dunia) dan kemudian menggunakan kegiatan *multiple intelligences* terpilih untuk membantu mencapai tujuan ini. Dalam konteks ini, menggunakan kegiatan seperti berenang di sekeliling kelas, (di mana sang guru menunjukkan berbagai formasi koral, murid-murid yang berperan sebagai ikan tidak bisa mendapatkan makanan karena lingkungan yang rusak dan sebagainya). Bisa bermanfaat. Tapi omong kosong jika sekedar menyuruh anak-

anak terlibat dalam sebuah kegiatan yang, entah bagaimana, tampaknya akan mengembangkan sebuah kecerdasan.

d. Salah penerapan:

Sekolah atau kelas menyuruh anak-anak menyanyikan kata-kata yang dieja, daftar perkalian, dan fakta sejarah mengikuti irama musik atau “ketukan” musik dan menyatakan bahwa mereka menggunakan *multiple intelligences*.

Alasan mengapa salah:

Tidak ada yang secara khusus salah dengan pendekatan ini, tapi cara ini tidak cukup. Hanya menggunakan *multiple intelligences* untuk membantu anak-anak menguasai materi hafalan (atau keterampilan berpikir tingkat rendah) bukanlah penerapan yang mendalam teori ini. Selain itu, jika sekolah hanya menggunakan beberapa strategi *multiple intelligences* selama satu tahun ajaran, dan kemudian mengatakan bahwa mereka menggunakan *multiple intelligences*, maka ini adalah suatu tindakan yang tidak bertanggung jawab. *Multiple intelligences* tidak boleh hanya dibatasi pada beberapa taktik mengajar tapi harus saling menembus seluruh lingkungan belajar dan mengajar.

Dalam makna yang paling luas yang perlu diingat adalah, *multiple intelligences* bukanlah sebuah konsep baru. Pendekatan ini selalu digunakan seorang guru yang baik untuk membantu para murid berhasil dalam hidup. Setiap sekolah yang mencapai target ini adalah sebuah sekolah yang berjiwa *multiple intelligences* meskipun tidak menyebut dirinya sendiri dengan nama ini.

E. Langkah-Langkah Pembelajaran *Multiple Intelligences*

1. Langkah Pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

Rencana pelajaran atau patokan untuk mengajari anak mengenai apapun dengan *multiple intelligences* nya bisa menggunakan pembelajaran berdasarkan teori *multiple intelligences* untuk mempelajari sesuatu yang baru. Adapun kata kunci untuk mengembangkan setiap masing-masing kecerdasan siswa apapun materinya dengan kata kunci untuk masing-masing kecerdasan adalah sebagai berikut:

- a. Linguistik
Baca, tulis, bahas, dengarkan informasi mengenai hal yang bersangkutan
- b. Logis-matematis
Ukur, pikirkan secara logis, buat rancangan hal yang bersangkutan.
- c. Spasial
Lihat, gambar, visualisasikan, warnai, buat grafik hal yang bersangkutan.
- d. Kinestetik-Jasmani
Bangun, peragakan, sentuh, tarikan hal yang bersangkutan.
- e. Musik
Nyanyikan, lagukan dengan irama *rap*, dengarkan hal yang bersangkutan.
- f. Antarpribadi
Ajarkan kepada orang lain, bekerjasama dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain mengenai hal yang bersangkutan.
- g. Intrapribadi

Kaitkan dengan hidup, perasaan, atau ingatan; ambil pilihan tentang hal yang bersangkutan.

h. Naturalis

Kaitkan dengan dunia alam.¹⁵

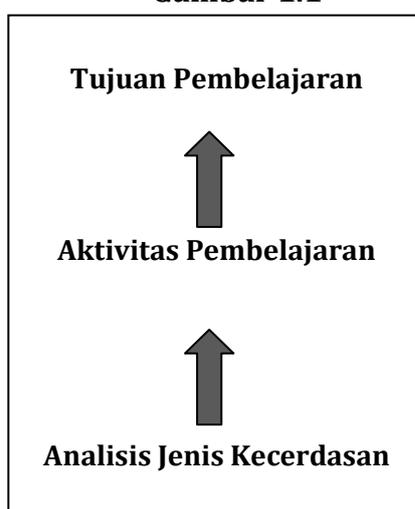
Menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip Munib Chotib mengatakan bahwa “saat ini, para pendidik di seluruh dunia mencari cara efektif menerapkan teori *multiple intelligences* sebagaimana mereka mencari cara untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan kekuatan mereka, dan dalam prosesnya, mendapatkan cara mengajar baru yang lebih efektif.”¹⁶

Strategi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sangat banyak jumlahnya. Seiring dengan kreativitas guru, *data base* strategi *multiple intelligences* juga terus berkembang. Ungkapan “*sky is the limit*” paling pas untuk menggambarkan betapa luasnya aktivitas belajar dalam *multiple intelligences*. Untuk menghindari pemikiran yang sempit, terkadang sebuah aktivitas pembelajaran mengandung beberapa strategi *multiple intelligences*.¹⁷

Kebingunan yang dialami banyak guru, bahkan para pakar dan praktisi pendidikan untuk menerapkan strategi ini biasanya berawal dari pemikiran untuk mengembangkan strategi ini dengan fokus hanya pada satu kecerdasan. Contohnya, saat guru fokus pada kecerdasan linguistik, guru tersebut mencoba berfikir dan menguraikan aktivitas-aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan linguistik dan tidak menyentuh kecerdasan yang lain. Menurut Munib Chotib apabila cara ini dipakai, guru tersebut akan menemui banyak kesulitan dalam aplikasi strategi *multiple intelligences*.

Namun sebaliknya, pelaksanaan strategi ini akan menjadi lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model aktivitas pembelajaran terdahulu, baru setelah itu dilakukan analisis terhadap aktivitas tersebut berkaitan dengan kecerdasan apa saja yang dapat dikembangkan.¹⁸ Sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar 1.1



¹⁵Thomas Amstron, *Setiap Anak Cerdas (Panduan membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 222-223.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 118

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 119

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 119

Berdasarkan pengalaman Munib Chotib, seorang Pakar *multiple intelligences* Indonesia pada tahun-tahun pertama menerapkan strategi pembelajaran *multiple intelligences* memang tidak mudah karena merupakan masa adaptasi bagi semua guru, siswa dan komponen sekolah lainnya. Meskipun begitu perlu motivasi karena kesulitan itu hanya disebabkan belum terbiasa. Jika sesuatu yang sulit telah menjadi kebiasaan, hal tersebut akan menjadi mudah.

1. Pelaksanaan Pembelajaran untuk mengembangkan *Multiple Intelligences*
 - a. Pemahaman konsep dengan menulis dan membaca puisi adalah sebuah gabungan beberapa kecerdasan, antara lain, linguistik, intrapersonal, interpersonal dan kinestetik.
 - b. Menurut Howard Garner Kecerdasan yang dimiliki seseorang punya pola kerja sama yang sangat kompleks dari beberapa jenis kecerdasan, yang masing-masing berkaitan dan melengkapi (*komplementer*). Hasil kompleksitas itulah yang dinamakan gaya belajar (*learning style*).
 - c. Ketika energi dan fokus guru diarahkan untuk proses pembelajaran akan menarik minat siswa untuk belajar dengan antusias dan *enjoy*.
 - d. Aplikasi langsung dari materi pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, matematis logis, kinestetik, dan linguistik. Pengalaman belajar seperti ini secara otomatis akan masuk dalam memori jangka panjang dan tidak akan terlupakan seumur hidup.

2. Merancang Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil. Apabila kerjasama ini tidak berjalan mulus, proses belajar yang dijalankan akan gagal. Maksud gagal dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam silabus tidak berhasil diraih oleh siswa.

Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlalu difokuskan pada kondisi siswa beraktivitas, bukan pada kondisi guru mengajar. Bagi guru yang sudah berpengalaman menggunakan strategi *multiple intelligences*, waktu guru menyampaikan presentasi hanya 30%, sedangkan 70% digunakan untuk siswa beraktivitas. Keberhasilan pembelajaran juga lebih cepat terwujud apabila proses transfer dilakukan dengan suasana menyenangkan. Kesimpulannya, paradigma belajar mengajar yang harus diyakini oleh setiap guru adalah ketika guru mengajar, belum tentu siswa ikut belajar, bisa-bisa siswanya mengantuk.

Langkah-langkah merancang pembelajaran yang terbaik untuk mengembangkan *multiple intelligences* siswa :¹⁹

- a. Batasi waktu guru dalam melakukan presentasi (30%), limpahkan waktu terbanyak (70) untuk aktivitas siswa. Dengan aktivitas tersebut, secara otomatis siswa akan belajar.
- b. Gunakan modalitas belajar tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetik dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan dan melakukan.
- c. Mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 136-144

- d. Menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan.
- e. Membelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

F. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan *Multiple Intelligences*

Metode pembelajaran dengan pendekat *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti ungkapan di atas banyak sekali yang dapat diimplementasikan yang menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan berpusatpada siswa aktif dalam bentuk sebagai berikut: ²⁰

1. *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Mind mapping adalah teknik pembuatan grafik yang menyediakan kunci umum untuk mengoptimalkan potensi otak dengan memanfaatkan kata-kata, *image*, nomor, logika, irama, warna dan dimensi dan disajikan dalam pola yang unik. Sistem ini merupakan metode mencatat kreatif yang memudahkan untuk mengingat banyak informasi dan mempresentasikan secara akurat dan menyenangkan.

Mind mapping menirukan proses berpikir model/jaringan karena melibatkan kedua belahan otak (kiri dan kanan) sehingga kita dapat mengingat informasi dengan lebih mudah. *Mind mapping* memungkinkan kita meramu gagasan-gagasan yang disampaikan dengan cara yang berbeda, kemudian menemukan hubungan-hubungan baru dari gagasan-gagasan tersebut. *Mind mapping* sebagai sebuah metode memang layak dicoba karena memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Fleksibel

Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam mencatat dan mengingat tanpa aturan yang baku.

b. Memusatkan perhatian

Kita tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan, sebaliknya berkonsentrasilah pada gagasan-gagasannya.

c. Meningkatkan pemahaman

Mind mapping meningkatkan pemahamana dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.

d. Menyenangkan

Pembuatan dan peninjauan ulang catatan terasa menyenangkan karena menggunakan imajinasi dan kreativitas yang tidak terbatas.

Cara membuat *mind mapping* adalah sebagai berikut.

- 1) Di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utama
- 2) Tambahkan cabang dari pusatnya untuk tiap-tiap poin kunci
- 3) Gunakan bollpoint warna-warni
- 4) Tuliskan kata kunci pada tiap-tiap cabang
- 5) Kembangkan untuk menambah detail
- 6) Tambahkan simbol dan ilustrasi

²⁰Ariani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching (Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam)*, (Bandung: Syaamil Publsiching, 2007), hlm. Ix-xii

2. *Brainstorming*
Brainstorming merupakan kegiatan untuk menemukan inti materi dan pendalamannya dengan melibatkan anak secara aktif.
3. Diskusi dan *Sharing*
Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengadakan suatu pembicaraan yang bertujuan untuk menemukan benang merah dari suatu materi yang dibahas.
4. Tanya jawab
Pendidik memberikan pertanyaan, sedangkan anak menjawab pertanyaan yang diberikan secara aktif.
5. Presentasi
Anak mempresentasikan tugas yang diberikan oleh pendidik untuk mengembangkan kecerdasan verbal, logis, spasial, intrapersonal dan interpersonal yang dimiliki anak.
6. Tadzabur Alam
Anak mengamati alam sekitar untuk menganalisis sesuatu yang dikaitkan dengan materi yang diberikan.
7. Studi Kasus
Anak mendiskusikan pemecahan masalah dari kasus yang diberikan
8. Role Play
Anak memainkan suatu peran sesuai dengan tema yang bertujuan agar anak mampu memperdalam materi dengan mudah. Dengan metode ini, anak akan memiliki daya ingat yang lebih lama.
9. Curhat Pengalaman
Anak menceritakan pengalaman yang pernah dialami sesuai dengan tema yang diberikan.
10. Analisis Film
Anak menceritakan pengalaman yang pernah dialami sesuai dengan tema yang diberikan.
11. Membuat Ilustrasi
Anak berupaya menuangkan suatu gagasan inti surat tertentu dalam al-Qur'an.
12. *Interview* (wawancara)
Anak mengadakan wawancara dengan beberapa orang untuk menggali suatu materi lebih dalam.
13. Analisis Instrumen
Anak menganalisis sebuah instrumen yang diberikan oleh pendidik, lalu mengaitkannya dengan materi.
14. Baca Tartil
Anak membaca ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah membaca al-Qur'an dengan berulang-ulang.
15. *Field Trip* (karyawisata)
Anak mengunjungi suatu tempat untuk memperdalam wawasan dan pemahaman tentang suatu materi.
16. Pengamatan
Anak mengamati suatu obyek, lalu menganalisis dan mengaitkannya dengan materi.
17. Simulasi
Anak melakukan suatu aktivitas singkat yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan untuk memudahkan anak dalam memahami materi.

18. Perenungan

Anak diajak untuk memikirkan suatu materi untuk mencapai suatu pemahaman.

19. Muhasabah

Anak diarahkan untuk mengevaluasi diri agar mampu memunculkan sebuah kesadaran tentang suatu hal.

20. Refleksi

Anak mampu menguraikan kembali materi atau informasi yang telah diterima.

Tahap-tahapan refleksi dapat dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada anak seperti berikut ini. Apa yang telah dipelajari?. Bagaimana pendapatnya tentang materi yang diterima?. Apa ada masalah dari materi yang diberikan?. Langkah apa yang dilakukan setelah mempelajari materi?

G. Kesimpulan

Banyak cara untuk membantu siswa dalam belajar. Untuk mengembangkan *multiple intelligences* kata kunci yang digunakan dalam setiap kecerdasan adalah sebagai berikut: (1). Lingusitik: Baca, tulis, bahas, dengarkan informasi mengenai hal yang bersangkutan. (2). Logis-matematis: Ukur, pikirkan secara logis, buat rancangan hal yang bersangkutan; (3). Visual-Spasial: Lihat, gambar, visualisasikan, warnai, buat grafik hal yang bersangkutan; (4). Kinestetik-Jasmani: Bangun, peragakan, sentuh, tarikan hal yang bersangkutan; (5). Musik: Nyanyikan, lagukan dengan irama *rap*, dengarkan hal yang bersangkutan; (6). Interpersonal (Antarpribadi): Ajarkan kepada orang lain, bekerjasama dengan orang lain, berinteraksi dengan orang lain mengenai hal yang bersangkutan. (7). Intrapribadi: kaitkan dengan hidup, perasaan, atau ingatan; ambil pilihan tentang hal yang bersangkutan; (8). Naturalis: Kaitkan dengan dunia alam.²¹

Langkah-langkah merancang pembelajaran terbaik untuk mengembangkan *multiple intelligences* siswa: (1). Batasi waktu guru dalam melakukan presentasi (30%), limpahkan waktu terbanyak (70) untuk akativitas siswa. (2). Gunakan modalitas belajar tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan dan melakukan. (3) Mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup. (4). menyampaikan materi kepada siswa dengan melibatkan emosinya. Hindarkan pemberian materi secara hambar dan membosankan. (5). pembelajaran dengan melibatkan partisipasi siswa untuk menghasilkan manfaat yang nyata dan dapat langsung dirasakan oleh orang lain. Siswa merasa mempunyai kemampuan untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Metode pembelajaran dengan pendekat *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut: (1) *Mind Mapping* (2). *Brainstorming*; (3). Presentasi; (4). Tadabur alam; (5). Studi kasus; (6). *Role Play*; (7). Curhat pengalaman; (8). Analisis film; (9) Membuat ilustrasi; (10). *Interview*; (11). Analisis instrumen; (12). Baca Tartil; (13). *Field Trip* (karyawisata); (14). Pengamatan; (15). Simulasi (16). Perenungan; (18). Muhasabah; (19). Refleksi;

²¹Thomas Amstrong, *Setiap Anak Cerdas (Panduan membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligence-nya)* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 222-223.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saifuddin, *Psikologi Intelligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- A, Indragiri, *Kecerdasan Optimal: Cara ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: STARBooks, 2010.
- Amstrong, Thomas, *Setiap Anak cerdas Panduan Membanatu Anak belajarn dengan memanfaatkan Multiple Intelligence-nya* , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama , 2005.
- Campbell, Linda dkk, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Depok: Intuisi Press, 2004
- Chotib, Munib, *Sekolahnya Manusia, cet. 4*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.
- Gardner, Howard, *Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences): Teori dalam Praktek Howard Garner, Terj. Batam*. Yogyakarta: Interaksara JAP, 2003.
- Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran aktif menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Hamruni, *Edutainment Dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijata Yogyakarta, 2009.
- Prashing, Barbara, *The Power of Learning Styles*, terj: Nina Fauziyah, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- Schmidt, Laurel, *Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas: 50 aktivitas, permainan dan prakarya untuk mengasah 7 kecerdasan mendasar pada anak anda. Terj, Lala Herawati Dharma dan Rahmani Astuti, cet. 5*, Bandung: Kaifa, 2003.
- Suparno, Paul, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Surya, Sultan, *Melejitkan Multiple Intelligences Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Syurfah, Ariany, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching*, Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam. Bandung: Syaamil. 2007.

